

## EDUKASI CARA PENGGUNAAN OBAT SAAT PUASA PADA KELOMPOK IBU-IBU KADER DI DESA KEYONGAN KECAMATAN BABAT

Syafira Nur Hayati<sup>1\*</sup>, Nadine Detta Rezza Nevanda<sup>2</sup>, Tita Sofia Putri Meilanie<sup>3</sup>, Maulana Lutfian Hamsyah<sup>4</sup>, Wafa'un Nadya Winata<sup>5</sup>

S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Corresponding Author : syafiranurh01@gmail.com

### ABSTRAK

Penggunaan obat saat berpuasa perlu diatur jadwal dan frekuensi minum obatnya agar tetap efektif dan aman. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang cara menggunakan obat saat sedang berpuasa, terutama bagi penderita penyakit kronis, bisa menyebabkan penggunaan obat yang salah dan mengurangi efektivitas pengobatan. Kegiatan ini bertujuan agar para ibu kader lebih paham dan mengerti cara menggunakan obat yang benar selama sedang menjalankan ibadah puasa. Metode yang dipakai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu desain *pretest-posttest* dengan satu kelompok. Populasi dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Keyongan dan sampel berupa para ibu-ibu kader di Desa Keyongan, Kecamatan Babat, dengan jumlah sampel sebanyak 23 orang yang dipilih menggunakan metode pengambilan sampel total. Variabel dalam penelitian ini mencakup tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penyesuaian jadwal minum obat, jenis obat yang digunakan saat sedang berpuasa, serta cara penggunaan obat untuk masyarakat yang menderita penyakit kronis. Alat yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah kuesioner *pretest* dan *posttest* yang mana terdapat lima soal berupa benar dan salah. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif dengan membandingkan persentase nilai sebelum dan setelah pemberian edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan responden, yaitu dari 65% pada *pretest* naik menjadi 94% pada *posttest*, sehingga terjadi kenaikan sebesar 29%. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa penyuluhan tentang penggunaan obat selama berpuasa berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para ibu-ibu kader. Hal ini membantu mereka menggunakan obat secara rasional dan aman pada bulan Ramadhan.

**Kata kunci** : edukasi kesehatan, pengetahuan kesehatan, penggunaan obat, penyakit kronis, puasa

### ABSTRACT

*Medication use during fasting requires a schedule and frequency of medication to ensure its effectiveness and safety. Lack of public understanding of how to use medication while fasting, especially for those with chronic illnesses, can lead to incorrect medication use and reduce treatment effectiveness. This activity aims to improve the understanding and comprehension of the women cadres on how to use medication correctly while fasting. The method used in this community service activity was a pretest-posttest design with one group. The population in this activity was the community of Keyongan Village and the sample consisted of women cadres in Keyongan Village, Babat District, with a total sample of 23 people selected using a total sampling method. The variables in this study included the level of community knowledge and understanding regarding adjusting medication schedules, the types of medication used during fasting, and how to use medication for people with chronic illnesses. The tools used to collect data were pretest and posttest questionnaires containing five true and false questions. Data analysis was conducted descriptively by comparing the percentage of scores before and after the education program. The results of the activity showed an increase in the average level of knowledge of respondents, from 65% in the pretest to 94% in the posttest, representing a 29% increase. The conclusion of this activity was that the counseling on medication use during fasting successfully increased the knowledge and understanding of the female cadres. This helped them use medications rationally and safely during Ramadan.*

**Keywords** : chronic diseases, drug use, fasting, health education, health knowledge

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara di mana sebagian besar warganya beragama Islam, yaitu sekitar 87,18%. dari keseluruhan populasi berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2010. Ramadhan dipandang sebagai bulan yang istimewa bagi seluruh umat muslim di dunia, di mana setiap penganut Islam wajib melaksanakan ibadah puasa selama keseluruhan satu bulan. Meskipun dalam ajaran Islam memberikan peringanan bagi seseorang yang tidak bisa berpuasa karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan, pada praktiknya sebagian besar masyarakat tetap berupaya melaksanakan ibadah puasa Ramadhan sebagai bentuk ketaatan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (Lampung, 2019). Adapun obat-obatan yang bisa digunakan saat bulan puasa dan tidak membatalkan puasa antara lain adalah obat yang digunakan di permukaan kulit seperti krim dan salep, obat yang dipakai dibawah lidah seperti isosorbidide dan nitroglicerine, serta obat yang diberikan dengan cara disuntikkan lewat vena, otot, kulit dan sendi, selain untuk pemberian makanan lewat intravena, obat kumur, obat tetes mata dan telinga. Selain itu, pemberian oksigen, anastesi, dan obat yang dipakai lewat rektal, seperti suppositoria juga tidak membatalkan puasa (Sabiti et al., 2025).

Edukasi mengenai penggunaan obat selama berpuasa penting diberikan kepada masyarakat, terutama bagi individu yang sedang menjalani terapi pengobatan. Upaya edukasi ini dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan, salah satunya melalui program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat sekaligus meningkatkan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial (Fujiko et al., 2023). Selama bulan Ramadan, terdapat perubahan cara makan yang memengaruhi jadwal minum obat. Obat hanya bisa diminum selama masa antara berbuka puasa sampai sebelum sahur, jadi jadwal minum obat, terutama yang diminum 3-4 kali sehari, harus diubah lagi. Perubahan jadwal obat bisa memengaruhi jumlah obat yang ada di dalam tubuh dan membuat pengobatan tidak efektif. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan jadwal pengobatan secara tepat agar hasil pengobatan tetap baik tanpa mengganggu ibadah puasa. (Apotek et al., 2020).

Penggunaan obat secara benar dan tepat saat berpuasa disesuaikan dengan frekuensi dosis harian. Obat yang diminum satu kali sehari dapat dikonsumsi ketika sahur berkisar pukul 04.00 WIB atau di malam hari setelah berbuka puasa berkisar pukul 18.00 WIB. Obat yang diminum dua kali sehari bisa dikonsumsi saat sahur berkisar pukul 04.00 WIB dan setelah berbuka puasa sekitar pukul 18.00 WIB. Obat dengan dosis tiga kali sehari bisa dikonsumsi saat sahur, berbuka, dan pada menjelang tengah malam berkisar pukul 23.00 WIB, namun penggunaannya sebaiknya dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dokter untuk memperoleh alternatif obat dengan dosis yang lebih sedikit. Obat yang diminum empat kali sehari dapat dikonsumsi berkisar pukul 04.00 WIB, 18.00 WIB, 22.00 WIB, dan 01.00 WIB di hari karena jarak antar pemberian obat biasanya tidak bisa diikuti saat sedang berpuasa. Sementara itu, obat yang harus dikonsumsi sebelum dan sesudah makan dapat dikonsumsi 30 menit sebelum atau setelah waktu makan sahur dan berbuka puasa, serta bisa dibarengi dengan camilan jika diminum di tengah malam (Fujiko et al., 2023)

Perlu diperhatikan secara khusus saat mengonsumsi obat, terutama bagi orang yang menderita penyakit kronis, karena penyakit ini bisa terjadi pada berbagai usia. Salah satu kelompok yang mengalami penyakit yang berlangsung lama lebih banyak adalah orang-orang yang berusia tua. Beberapa jenis obat yang biasa digunakan untuk penyakit yang berlangsung lama antara lain Obat antihipertensi seperti candesartan dan amlodipin, obat penurun kolesterol misalnya simvastatin, dan juga obat antidiabetes misalnya metformin perlu dikonsumsi secara teratur pada waktu yang sama setiap hari. Dengan demikian, selama menjalankan puasa, pasien dapat menghadapi kendala dalam menyesuaikan waktu minum obat dengan jadwal makan dan puasa yang berubah (Penggunaan et al., 2025). Penggunaan obat saat bulan Ramadan perlu

berada di bawah pengawasan tenaga kesehatan. Pasien disarankan untuk berkonsultasi dengan petugas kesehatan guna mengetahui kesehatannya memungkinkan untuk menjalankan ibadah puasa. Meskipun demikian, tenaga kesehatan tidak berwenang memberikan ketentuan tentang kewajiban seseorang berpuasa, melainkan hanya bisa memberi rekomendasi profesional didasarkan keadaan pasien. Keputusan untuk berpuasa sepenuhnya merupakan hak individu. Apoteker dan tenaga kefarmasian berperan penting dalam menjamin penggunaan obat yang aman serta menyampaikan informasi dan edukasi pada masyarakat. Melalui pemberian penyuluhan yang tepat, risiko terjadinya kesalahan penggunaan obat saat puasa bisa dihindari dan diperkecil (Yuliana et al., 2023).

Penyuluhan mengenai cara mengonsumsi obat secara tepat selama berpuasa bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai cara penggunaan obat yang benar selama berpuasa, menganalisis kesesuaian pola konsumsi obat dengan aturan pakai yang dianjurkan, serta mengevaluasi efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan masyarakat terhadap penggunaan obat yang rasional selama bulan puasa. Selain itu, penyuluhan ini sangat penting karena bisa membantu obat bekerja dengan optimal tanpa menyebabkan bahaya atau berdampak negatif pada tubuh.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Keyongan, pada hari Rabu, 21 Januari 2026. Kegiatan dilakukan di balai desa yang ditujukan kepada masyarakat Desa Keyongan, dengan sampel berupa ibu-ibu kader desa sebanyak 23 orang. Sampel diambil menggunakan metode total sampling yang meliputi kelompok ibu-ibu kader di Desa Keyongan. Jenis metode penelitian ini digunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Data dianalisis dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi.

## HASIL

Kegiatan penyuluhan tentang edukasi cara penggunaan obat saat puasa dilakukan oleh mahasiswa S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Lamongan yang dilaksanakan di Desa Keyongan dengan melibatkan sebanyak 23 responden yang berpartisipasi secara aktif dan mengisi seluruh instrumen pengumpulan data dengan lengkap. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap tingkat pengetahuan responden mengenai edukasi yang diberikan. Karakteristik responden yang mencakup jenis kelamin dan usia dapat mempengaruhi tingkat kemampuan responden dalam memahami materi edukasi yang diberikan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Perempuan	23	100
	15-35	5	22
Usia (tahun)	36-45	11	48
	46-55	7	30

Berdasarkan tabel 1, kegiatan ini diikuti oleh 23 responden yang seluruhnya berjenis kelamin Perempuan (100%). Responden dengan rentang usia 15–55 tahun, mengindikasikan

bahwa sebagian besar responden termasuk kelompok usia produktif. Distribusi usia terbanyak terdapat pada kelompok 36–45 tahun sebanyak 11 orang (48%), sedangkan responden lainnya dengan kelompok usia 46–55 tahun sebanyak 7 orang (30%) dan usia 15–35 tahun sebanyak 5 orang (22%).

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden**

Pertanyaan	Pretest	Posttest
Penyesuaian jadwal minum obat saat puasa bertujuan untuk menjaga efektivitas dan keamanan terapi	91%	100%
Obat yang diminum sekali sehari bisa dikonsumsi saat sahur atau berbuka puasa	100%	100%
Obat yang disuntikkan lewat kulit tidak membatalkan puasa	91%	100%
Obat yang diletakkan dibawah lidah dapat membatalkan puasa	17%	87%
Obat lambung golongan PPI (omeprazole, lansoprazole) dianjurkan diminum pada pagi hari	26%	83%

Berdasarkan tabel 2, tingkat pengetahuan responden pada pengukuran *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan. Pada poin pertama mengenai perlunya penyesuaian jadwal minum obat saat puasa, persentase jawaban benar dari responden sebesar 91% pada *pretest* dan mengalami peningkatan menjadi 100% pada *posttest*. Pada poin kedua mengenai obat yang diminum sekali sehari bisa dikonsumsi saat sahur atau berbuka, seluruh responden baik pada saat *pretest* dan *posttest* telah menjawab dengan benar (100%). Pada poin ketiga mengenai obat yang disuntikkan lewat kulit tidak membatalkan puasa, persentase jawaban benar dari responden sebesar 91% pada *pretest* dan mengalami peningkatan menjadi 100% pada *posttest*. Pada poin keempat mengenai obat yang diletakkan dibawah lidah dapat membatalkan puasa, persentase jawaban benar dari responden 17% pada *pretest* dan mengalami peningkatan menjadi 87% pada *posttest*. Pada poin kelima mengenai waktu yang dianjurkan konsumsi obat golongan *proton pump inhibitor*, persentase jawaban benar dari responden 26% dan mengalami peningkatan menjadi 83%.

**Tabel 3. Rata-Rata Hasil Pretest dan Posttest**

Kategori	Mean	Peningkatan
Pretest	65%	29%
Posttest	94%	

Berdasarkan tabel 3, rata-rata tingkat pengetahuan responden pada *pretest* sebesar 65%, sedangkan pada *posttest* meningkat menjadi 94%. Selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* mengindikasikan adanya kenaikan rata-rata tingkat pengetahuan responden sebesar 29% setelah dilakukan edukasi penggunaan obat saat puasa.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu kader dengan rentang usia 15-55 tahun, sebagian besar berada dalam kelompok usia 36-45 tahun (48%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif masih aktif secara sosial dan memiliki peran penting dalam keluarga serta masyarakat, sehingga bisa membantu menyebarkan dan menerima informasi kesehatan dengan lebih efektif. Secara umum,

perempuan cenderung lebih memahami hal-hal terkait obat dan jamu dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin bisa memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena perempuan umumnya lebih peduli dan lebih terlibat dalam mencari informasi kesehatan (Education, 2021). Pertambahan usia juga berdampak pada perubahan kemampuan berpikir dan menerima informasi individu. Semakin seseorang bertambah usia, maka semakin berkembang juga cara berpikirnya dan kemampuannya untuk memahami informasi, sehingga pengetahuannya juga semakin meningkat (Dapatkan et al., 2025).

### Tingkat Pengetahuan Responden

Selama proses pengabdian masyarakat, tahapan kegiatan yang diawali dengan pelaksanaan pretest memberikan gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan ibu-ibu kader terkait penggunaan obat selama puasa. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki pemahaman dasar pada beberapa aspek penggunaan obat, namun masih ditemukan keterbatasan pengetahuan pada indikator tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan responden sebelum edukasi belum merata dan masih dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta informasi yang belum terverifikasi secara ilmiah. Tahap penyampaian materi menjadi bagian penting dalam proses edukasi, karena materi disampaikan secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan responden. Materi mengenai penyesuaian jadwal minum obat, rute pemberian obat, serta penggunaan obat pada kondisi tertentu selama puasa disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan didukung media leaflet. Penyampaian materi yang kontekstual membantu responden memahami konsep penggunaan obat secara lebih tepat, khususnya pada aspek yang sebelumnya kurang dipahami. Dilanjutkan, sesi diskusi dan tanya jawab responden untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami dan menyampaikan pengalaman pribadi terkait penggunaan obat selama puasa. Interaksi dua arah dalam sesi ini berperan dalam memperkuat pemahaman responden serta meluruskan persepsi yang keliru. Keaktifan peserta selama diskusi menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap informasi penggunaan obat yang benar dan aman selama bulan Ramadhan. Tahap akhir berupa *posttest* menunjukkan hasil dari tingkat pengetahuan responden setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi dilaksanakan.

Tingkat pengetahuan responden diukur dengan hasil dari pengisian lembar *pretest* sebelum diberikan edukasi dan lembar *posttest* setelah diberikan edukasi. Hasil menunjukkan bahwa edukasi tentang penggunaan obat saat puasa memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan pemahaman para ibu kader. Secara umum, sebelum intervensi edukasi, responden telah memiliki pengetahuan dasar pada beberapa aspek penggunaan obat, namun pemahaman tersebut belum merata pada seluruh indikator. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami dengan benar informasi tentang penggunaan obat selama bulan Ramadhan sebelum mendapatkan edukasi, seperti yang juga dilaporkan dalam kegiatan edukasi serupa di berbagai daerah (Yuliana et al., 2023).

Beberapa aspek telah dipahami dengan baik, seperti pemahaman bahwa obat satu kali sehari bisa diminum di waktu sahur atau berbuka dan pemahaman terkait penyesuaian jadwal minum obat dua kali sehari juga tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah mempunyai pengetahuan dasar terkait penggunaan obat selama puasa. Namun, terdapat keterbatasan pengetahuan awal terutama terlihat pada pemahaman mengenai obat sublingual atau obat yang diletakkan dibawah lidah dan waktu yang dianjurkan untuk mengkonsumsi obat golongan *proton pump inhibitor* (PPI). Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat sering kali salah paham bahwa semua obat bisa membatalkan puasa atau tidak tahu kapan waktu terbaik untuk mengkonsumsi obat selama bulan Ramadhan, terutama untuk jenis obat tertentu seperti obat sublingual dan obat lambung (Pertwi et al., 2024). Setelah diberikan edukasi, seluruh indikator penilaian menunjukkan peningkatan yang nyata. Secara kuantitatif, nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden

meningkat dari 65% pada *pretest* menjadi 94% pada *posttest*, dengan selisih peningkatan sebesar 29%. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi melalui media brosur informatif yang digunakan, berupa penyampaian informasi secara langsung disertai penjelasan yang sederhana dan relevan memiliki peran penting dalam mendukung penggunaan obat yang rasional selama puasa, sehingga efektivitas terapi obat tetap optimal (Penggunaan et al., 2025). Peningkatan pengetahuan responden juga menunjukkan peran penting apoteker dan tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi yang benar dan didasarkan pada ilmu pengetahuan kepada masyarakat, terutama dalam suasana ibadah puasa (Yuliana et al., 2023).

Secara umum, naiknya tingkat pengetahuan responden membantu memperkuat pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat selama menjalani puasa. Edukasi yang melibatkan ibu-ibu kader memiliki peluang untuk terus berlangsung karena informasi yang mereka dapatkan bisa diberitahukan ke keluarga dan orang-orang di dekat mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam membangun pendekatan pendidikan berbasis masyarakat sebagai cara yang efektif untuk membantu memastikan penggunaan obat yang rasional, aman, dan optimal selama bulan Ramadhan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, ibu-ibu kader menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi dalam mengikuti sosialisasi. Kegiatan terlaksana dengan baik dan kondusif, ditandai dengan keaktifan peserta pada sesi tanya jawab serta adanya interaksi yang komunikatif antara pemateri dan peserta. Umpan balik yang diberikan menunjukkan bahwa sebagian ibu-ibu kader masih memiliki keterbatasan pemahaman terkait pengaturan waktu minum obat yang tepat selama puasa, sehingga kegiatan penyuluhan ini dinilai tepat, relevan, dan bermanfaat untuk dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan (Usti et al., n.d.). Selain itu, pemberian saran kepada audience untuk selalu berkonsultasi kepada dokter atau apoteker terkait penggunaan obat terutama pada pengobatan penyakit kronis.

Penggunaan obat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya penyembuhan penyakit dan pemeliharaan kesehatan. Namun, efektivitas terapi sangat bergantung pada ketepatan cara pengelolaan obat tersebut. Fenomena swamedikasi atau pengobatan mandiri di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat, namun seringkali tidak dibarengi dengan pengetahuan yang memadai. Banyak masyarakat yang mengonsumsi obat tanpa memahami dosis yang tepat, cara penyimpanan yang benar, hingga cara membuang obat yang sudah kedaluwarsa. Ketidaktahuan ini bukan hanya berisiko menyebabkan kegagalan terapi, tetapi juga berpotensi menimbulkan keracunan, resistensi antibiotik, hingga pencemaran lingkungan (Astuty et al., 2025). Menanggapi tantangan tersebut, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) mencanangkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) dengan fokus utama pada program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Program ini bertujuan untuk memberikan panduan ringkas namun menyeluruh kepada masyarakat agar mandiri dalam mengelola obat di lingkungan keluarga secara benar. Berdasarkan enam referensi jurnal pengabdian masyarakat terbaru, materi ini akan mengupas tuntas urgensi dan implementasi DAGUSIBU di berbagai segmen sasaran, mulai dari siswa sekolah, ibu PKK, kader posyandu, hingga masyarakat desa umum (Fitri et al., 2025).

Langkah pertama dalam pengelolaan obat yang aman adalah memastikan bahwa obat diperoleh dari sumber yang legal dan terpercaya. Edukasi yang dilakukan di SMK Persada Sukabumi (Astuty et al., 2025) menekankan pentingnya mendapatkan obat dari sarana pelayanan kefarmasian resmi, seperti apotek, rumah sakit, puskesmas, atau toko obat yang memiliki izin. Pembelian obat di tempat yang tidak resmi, seperti warung kelontong atau melalui platform daring yang tidak terverifikasi, memiliki risiko tinggi, antara lain kemungkinan memperoleh obat palsu, obat yang sudah kedaluwarsa, atau obat yang kualitasnya menurun akibat penyimpanan yang tidak sesuai. Oleh karena itu, masyarakat dianjurkan untuk selalu berkonsultasi dengan apoteker di apotek guna memastikan keaslian obat serta memperoleh informasi yang tepat mengenai indikasi dan efek sampingnya. Dengan

membeli obat di tempat resmi, keamanan dan kualitas obat lebih terjamin karena berada di bawah pengawasan tenaga kesehatan profesional.

Penggunaan obat yang benar merupakan lanjutan dari upaya mendapatkan obat di tempat yang tepat, karena setelah obat diperoleh secara aman, penggunaannya juga harus sesuai aturan agar memberikan efek terapi yang optimal. Penggunaan obat yang tepat mencakup beberapa aspek penting, seperti dosis, frekuensi, cara pakai, dan durasi penggunaan. Hal ini menjadi sorotan dalam edukasi di Desa Kedungring (Fitri et al., 2025) dan Desa Kusambi (Muliadi et al., 2026), yang menemukan bahwa masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai cara minum obat sesuai jadwal, terutama terkait instruksi “sebelum makan” atau “sesudah makan”. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami pentingnya membaca label atau etiket obat untuk memastikan nama pasien, nama obat, serta aturan pakai yang benar. Selain itu, ketepatan waktu konsumsi obat juga harus diperhatikan, misalnya obat yang diminum tiga kali sehari seharusnya dikonsumsi setiap delapan jam agar kadar obat dalam tubuh tetap stabil. Interaksi antara obat dan makanan juga menjadi hal penting, karena beberapa obat harus diminum dalam kondisi perut kosong agar penyerapannya maksimal, sementara obat lain perlu dikonsumsi setelah makan untuk mengurangi risiko iritasi lambung. Khusus untuk penggunaan antibiotik, edukasi di Desa Kusambi menekankan bahwa obat harus dihabiskan meskipun gejala telah membaik, guna mencegah terjadinya resistensi bakteri yang dapat membahayakan kesehatan di kemudian hari.

Selain penggunaan yang tepat, penyimpanan obat juga merupakan aspek penting dalam pengelolaan obat yang aman, karena kesalahan dalam penyimpanan dapat mempercepat kerusakan zat aktif sehingga obat tidak lagi berkhasiat bahkan berpotensi menjadi berbahaya. Materi edukasi bagi Kader Posyandu menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga yang menyimpan obat di tempat yang tidak sesuai, seperti area yang terkena sinar matahari langsung atau di lingkungan lembap seperti kamar mandi. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami cara penyimpanan obat yang benar, di antaranya dengan menjauhkan obat dari jangkauan anak-anak untuk mencegah risiko keracunan akibat obat disangka permen. Selain itu, obat umumnya harus disimpan pada suhu yang sejuk dan kering, meskipun beberapa jenis obat tertentu seperti sirup antibiotik atau insulin memerlukan penyimpanan khusus di lemari es dengan suhu 2–8°C. Penyimpanan obat juga sebaiknya tetap menggunakan wadah asli agar informasi penting pada label tetap terjaga, serta menghindari paparan cahaya langsung karena sinar matahari dapat merusak struktur kimia obat. Dengan penyimpanan yang tepat, kualitas dan keamanan obat dapat tetap terjaga hingga waktu penggunaannya.

Sebagai langkah terakhir dalam pengelolaan obat yang aman, cara membuang obat juga perlu mendapat perhatian serius karena sering kali diabaikan oleh masyarakat. Pembuangan obat yang tidak tepat, seperti langsung dibuang ke tempat sampah atau saluran air, dapat mencemari lingkungan dan berisiko disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, misalnya untuk didaur ulang menjadi obat palsu. Edukasi di SMA 05 Dumai memberikan panduan praktis terkait pembuangan obat yang benar, yaitu dengan terlebih dahulu melepaskan obat dari kemasannya, kemudian menghancurkan bentuk sediaan seperti tablet atau kapsul dan mencampurnya dengan bahan yang tidak menarik seperti tanah atau ampas kopi untuk mencegah penyalahgunaan. Selain itu, label pada kemasan perlu dihilangkan guna melindungi identitas atau informasi pribadi. Untuk obat berbentuk cair atau sirup, obat dapat diencerkan dengan air sebelum dibuang ke saluran air, meskipun untuk jenis tertentu seperti antibiotik disarankan tetap berada dalam botol asli dengan label yang telah dirusak. Sementara itu, wadah obat seperti botol atau plastik juga perlu dirusak terlebih dahulu sebelum dibuang ke tempat sampah. Dengan menerapkan cara pembuangan yang tepat, masyarakat tidak hanya menjaga keamanan diri tetapi juga turut melindungi lingkungan dari dampak negatif limbah obat (Wahyunita et al., 2023).

### Dampak Edukasi terhadap Literasi Kesehatan Masyarakat

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para akademisi farmasi menunjukkan hasil yang konsisten: edukasi meningkatkan pengetahuan secara signifikan. Di SMK Persada Sukabumi, sebelum penyuluhan, 93% siswa tidak mengetahui konsep DAGUSIBU (Astuty et al., 2025). Setelah edukasi, tingkat pemahaman meningkat pesat. Hal serupa dialami oleh kelompok Ibu PKK di Desa Kedungpring. Ibu-ibu sebagai "manajer kesehatan" di keluarga memiliki peran strategis dalam memastikan setiap anggota keluarga mengonsumsi obat dengan benar (Fitri et al., 2025). Melalui metode ceramah, diskusi, dan penggunaan media visual seperti leaflet, masyarakat menjadi lebih waspada dan tidak lagi meremehkan tata cara pengelolaan obat (Muliadi et al., 2026). Pentingnya peran Kader Posyandu juga ditegaskan oleh Mildawati et al. (2025).

Kader merupakan garda terdepan di masyarakat yang sering menjadi tempat bertanya bagi warga desa. Dengan membekali kader dengan pengetahuan DAGUSIBU, informasi kesehatan dapat tersebar secara lebih organik dan berkelanjutan di tingkat akar rumput. Program DAGUSIBU adalah kunci menuju kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan. Enam referensi jurnal ini membuktikan bahwa tantangan utama penggunaan obat bukan hanya pada ketersediaan produk, melainkan pada rendahnya literasi cara pengelolaan yang benar. Melalui edukasi yang sistematis dan menyasar berbagai kelompok usia serta latar belakang sosial, risiko kesalahan penggunaan obat dapat ditekan secara signifikan. Masyarakat yang cerdas dalam mengelola obat akan mendukung terciptanya derajat kesehatan yang lebih tinggi dan lingkungan yang lebih sehat. Sudah saatnya setiap individu menyadari bahwa obat adalah senyawa kimia yang bermanfaat sekaligus berbahaya. Hanya dengan prinsip "Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang" secara benar, manfaat maksimal dari sebuah terapi dapat dirasakan secara aman dan rasional (Sakban et al., 2024).

### KESIMPULAN

Penyuluhan edukasi penggunaan obat saat puasa efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu kader di Desa Keyongan mengenai penyesuaian waktu dan frekuensi minum obat, termasuk pada penggunaan obat penyakit kronis. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi kefarmasian yang terarah berperan penting dalam mendukung penggunaan obat yang rasional, aman, dan optimal selama bulan Ramadhan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada dosen pembimbing, seluruh pihak Desa Keyongan dan ibu-ibu kader yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apotek, D. I., Tahun, K., Ismaya, N. A., Sitorus, C. A., Kania, L., Puji, R., Ratnaningtyas, T. O., Hasanah, N., & Indah, F. P. (2020). *Edu Dharma Journal*. 4(1).
- Astuty, M. W., Aprilia, A., Oktaviani, N. A. T., Pertiwi, S. D. A., Fitriana, A. E., & Wijayanti, M. (2025). Edukasi mengenai pentingnya kesadaran masyarakat mengetahui tentang DAGUSIBU dapatkan gunakan simpan dan buang obat dengan baik. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 82–86.
- Dapatkan, T. D., Obat, B., Kutasari, D., Amalia, G. R., Laili, N., Lestari, M., Wulandari, A., & Mawaddah, A. A. (2025). *JPM- WPC JPM- WPC*. 2(2), 228–233. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i2.722>

- Education, C. S. (2021). *Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan*. 12(2).
- Fitri, D., Septiani, S. W., & Agamasi, A. (2025). Penyuluhan DAGUSIBU obat sebagai upaya peningkatan pengetahuan Ibu PKK di Desa Kedungpring, Kemranjen-Banyumas. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 55–63.
- Fujiko, M., Ningrum, S. R., Hasanah, F., Margatha, L., Bahrainur, R., Studi, P., Farmasi, S., Farmasi, F., Tjut, U., Dhien, N., Studi, P., Fakultas, P., Tjut, U., Dhien, N., & Teladan, S. (2023). *Edukasi penggunaan obat saat berpuasa di lapangan stadion teladan medan*. 2(2), 120–126.
- Kusambi, K., Barat, K. M., Muliadi, R., Aspadiah, V., Pratiwi, C. D., & Salsabilah, A. H. (2026). *Membangun Kesadaran Penggunaan Obat yang Aman dan Rasional melalui Program Edukasi DAGUSIBU di Masyarakat Desa Kusambi*, . 04(1), 84–94.
- Lampung, K. P. (2019). 26 / *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati Vol. 2 No. 2, November 2019*. 2(2), 26–34.
- Mahesa, A. R., Elyana, E., & Septira, H. (2024). *Edukasi dan Sosialisai DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Promotif Kesehatan Bagi Siswa-Siswi di SMA 05 Dumai*. 8(3), 8–11.
- Penggunaan, E., Di, O., & Puasa, B. (2025). *Edukasi penggunaan obat di bulan puasa di instalasi farmasi rumah sakit daerah idaman banjarbaru*. 4(2), 141–145.
- Pertiwi, R., Wulandari, S., Radestian, J. T., Ramzany, M., Putri, K. A., Agustianto, S., & Fathia, N. (2024). *Sosialisasi Cara Penggunaan Obat Selama Bulan Ramadhan Pada Peserta Senam Jantung Sehat di Kota Bengkulu*. 2(6), 2053–2056.
- Sabiti, F. B., Rochajati, S., & Haq, M. I. (2025). *Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Obat Kumur di Bulan Ramadhan*. February.
- Usti, P. N., Nabilla, Y., Putri, I. P., & Yola, N. T. (n.d.). *CARA MINUM OBAT YANG AMAN SELAMA PUASA*. 2(4), 7457–7464.
- Wahyunita, S., Nazarudin, M., & Sidiq, N. M. (2023). *Edukasi “ DAGUSIBU ” ( Dapatkan , Gunakan , Simpan dan Buang Obat ) dalam meningkatkan kepedulian penggunaan obat secara rasional di masyarakat*. 4(225), 585–591. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20555>
- Yuliana, B., Firman, I., Santi, E., Kalsum, U., & Pratiwi, R. I. (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society Edukasi Cara Mengkonsumsi Obat Selama Bulan Ramadhan Di Puskesmas Perumnas Antang Kota Makassar*. 2, 113–119.